

## HUMANISASI ILMU AGAMA SEBAGAI DASAR REKONSILIASI SAINS DAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF MUHYAR FANANI

Shyefitya Nurdyan<sup>1</sup>, Himatun Nisa<sup>2</sup>, Lailatul Qodriah<sup>3</sup>, Arditya Prayogi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email: [shyefitya.nurdyan@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:shyefitya.nurdyan@mhs.uingusdur.ac.id)<sup>1</sup>, [himatun.nisa@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:himatun.nisa@mhs.uingusdur.ac.id)<sup>2</sup>, [lailatul.qodriah@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:lailatul.qodriah@mhs.uingusdur.ac.id)<sup>3</sup>, [arditya.prayogi@uingusdur.ac.id](mailto:arditya.prayogi@uingusdur.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstract

*The humanization of religious knowledge is a strategic step to reconcile normative Islam with its historical reality, especially in the face of advances in modern science. This study aims to examine the concept of the humanization of religious knowledge as the basis for integrating science and Islam according to Muhyar Fanani's thinking. The method used is a literature review with a descriptive-qualitative approach through the analysis of various sources related to humanization, Islamic epistemology, and Fanani's thinking. The results of the study indicate that the humanization of religious knowledge is carried out through three main processes: optimizing knowledge in understanding religious teachings, adapting teachings to social dynamics, and reflectively applying moral values in individual lives. These three processes open up space for constructive dialogue between religious knowledge and science without eliminating the divine dimension. This study concludes that humanization provides an effective framework for harmonizing religious and scientific values, so that both can collaborate in building a more humanistic and civilized civilization.*

**Keywords:** Content, Formatting, Article. Humanization of Knowledge, Modern Science, Islamic Reconciliation, Muhyar Fanani, Islamic Epistemology.

### Abstrak

Humanisasi ilmu agama menjadi langkah strategis untuk mempertemukan kembali Islam normatif dengan realitas historisnya, terutama dalam menghadapi kemajuan sains modern. Penelitian ini bertujuan menelaah konsep humanisasi ilmu agama sebagai dasar integrasi antara sains dan Islam menurut pemikiran Muhyar Fanani. Metode yang digunakan ialah studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui analisis berbagai sumber terkait humanisasi, epistemologi Islam, dan pemikiran Fanani. Hasil kajian menunjukkan bahwa humanisasi ilmu agama dijalankan melalui tiga proses utama: mengoptimalkan ilmu pengetahuan dalam memahami ajaran agama, menyesuaikan ajaran dengan dinamika sosial, serta menerapkan nilai-nilai moral secara reflektif dalam kehidupan individu. Ketiga proses ini membuka ruang dialog yang konstruktif antara ilmu agama dan sains tanpa menghilangkan dimensi ilahiah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa humanisasi memberikan kerangka yang efektif bagi harmonisasi nilai agama dan sains, sehingga keduanya dapat berkolaborasi dalam membangun peradaban yang lebih humanis dan beradab.

**Kata Kunci:** Humanisasi Ilmu, Sains modern, Rekonsiliasi Islam, Muhyar Fanani, Epistemologi Islam.

### A. PENDAHULUAN

Hubungan antara sains dan Islam terus menjadi isu penting dalam wacana intelektual Muslim, terutama ketika kemajuan ilmu pengetahuan modern tidak selalu sejalan dengan nilai moral dan spiritual. Perkembangan teknologi yang pesat kerap berlangsung tanpa sensitivitas etis, sehingga mendorong praktik ilmiah yang berorientasi pada kekuasaan dan eksploitasi. Dalam situasi demikian, humanisasi ilmu hadir sebagai upaya untuk mengembalikan ilmu pada tujuan dasarnya, yakni menjaga martabat manusia, menghadirkan kemaslahatan, dan memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan. Tradisi keilmuan Islam sendiri menempatkan ilmu sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah serta menciptakan kebaikan bagi kehidupan.

Ketegangan antara sains modern dan Islam umumnya berakar pada perbedaan kerangka berpikir. Islam berlandaskan worldview tauhid yang mengakui realitas metafisik, sedangkan sains modern bertumpu pada pendekatan empiris-positivistik yang membatasi realitas pada aspek materi. Perbedaan fundamental ini memunculkan konflik epistemologis yang tidak dapat diatasi hanya dengan menyatukan metode penelitian. Diperlukan

pembaruan cara pandang terhadap ilmu agar menjadi lebih menyeluruh dan manusiawi. Pada titik inilah konsep humanisasi berfungsi sebagai jembatan yang mengintegrasikan pendekatan empiris dengan nilai-nilai ilahiah.

Pemikiran tokoh Muslim seperti Seyyed Hossein Nasr dan Nidhal Guessoum menunjukkan bahwa integrasi ilmu membutuhkan prinsip-prinsip yang jelas, seperti keterpaduan antara wahyu dan akal, penafsiran teks agama secara komprehensif, serta penggunaan metodologi ilmiah yang tetap berakar pada nilai teologis. Hal ini menegaskan bahwa humanisasi ilmu tidak hanya konsep teoritis, tetapi sekaligus kerangka yang menuntut pembaruan paradigma, metodologi, dan etika ilmu pengetahuan.

Dalam ranah praksis, dunia pendidikan memegang peran penting dalam menerapkan humanisasi ilmu. Pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga membangun karakter, moralitas, dan kesadaran spiritual. Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum, pembelajaran yang berorientasi pada kemanusiaan, serta penelitian yang responsif terhadap persoalan sosial merupakan langkah penting untuk memastikan ilmu kembali berfungsi bagi kebaikan.

Dengan demikian, humanisasi ilmu menjadi pendekatan menyeluruh yang memungkinkan terciptanya relasi harmonis antara sains dan Islam. Melalui integrasi nilai, paradigma, dan praktik, konsep ini menjadi dasar penting dalam membangun peradaban yang humanis dan berkeadaban serta menjadi landasan untuk mengkaji humanisasi ilmu agama dalam pemikiran Muhyar Fanani.

## **B. PELAKSAAN DAN METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. Metode ini dipilih untuk menggali secara mendalam konsep, prinsip, serta penerapan humanisasi ilmu berdasarkan berbagai referensi ilmiah yang relevan. Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber literatur yang kredibel, seperti jurnal ilmiah, buku akademik, artikel penelitian, dan publikasi terpercaya yang membahas mengenai rekonsiliasi antara sains dan agama, prinsip dasar humanisasi ilmu, serta implementasinya dalam konteks pendidikan dan keilmuan modern. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif, yaitu dengan menelaah, mengkaji, dan menginterpretasikan hasil-hasil penelitian sebelumnya untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, prinsip, dan praktik humanisasi ilmu pengetahuan.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Konsep Humanisasi Ilmu Agama**

Pemahaman tentang humanisasi ilmu keislaman dari segi bahasa adalah penumbuhan rasa perikemanusiaan, yaitu proses kemanusiaan yang harus ditanamkan sejak lahir. Hal ini berbeda dengan orang yang terdidik, yang memungkinkan mereka hidup dengan baik dan benar. Oleh karena itu, wawasan tentang asal-usul, eksistensi, dan tujuan hidup sangat penting dalam pendidikan (Abid, 2023).

Humanisasi diperlukan untuk ilmu-ilmu keislaman tradisional yang bersifat teosentris dan cenderung memiliki epistemologi yang idealis. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara islam normatif dan islam historis. Oleh karena itu, diperlukan proses humanisasi ilmu-ilmu agama supaya terjadi pergeseran paradigma dari ilmu-ilmu agama yang idealis dan teosentris ke ilmu-ilmu agama yang antroposentris dan humanis (Sciences & Spiritualization, 2022).

Metode yang dikenal sebagai humanisasi ilmu menempatkan prinsip-prinsip kemanusiaan sebagai dasar dari proses pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan. Pendekatan humanisasi menekankan bahwa ilmu harus berfokus pada penghormatan martabat manusia, keseimbangan ekosistem, dan keadilan sosial, selain memenuhi kebutuhan manusia (Adinugraha & Khobir, 2025).

Dalam Islam, konsep humanisasi ilmu sejalan dengan prinsip tauhid, yang menegaskan bahwa seluruh aspek kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan, harus

berlandaskan pada nilai-nilai ilahiah. Al-Qur'an sering kali mengingatkan manusia untuk menggunakan akal dan ilmu demi kebaikan bersama, sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Baqarah (2:269), ayat ini menunjukkan bahwa hikmah, sebagai manifestasi ilmu, harus digunakan untuk mencapai maslahat manusia (Abid, 2023).

Prinsip dasar dari humanisasi ilmu adalah integrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan moral. Dimensi kognitif berkaitan dengan kemampuan memahami dan menganalisis berbagai fenomena, sedangkan dimensi afektif melibatkan sensitivitas terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Sementara itu, dimensi moral memastikan bahwa ilmu digunakan dengan cara yang bertanggung jawab dan sesuai dengan etika (Ali, 2009).

Humanisasi ilmu juga mencakup upaya untuk menjembatani jurang antara ilmu pengetahuan dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini dapat dicapai melalui penelitian yang berorientasi pada solusi bagi masalah-masalah nyata, seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, dan kerusakan lingkungan. Dengan demikian, ilmu tidak hanya menjadi alat eksplorasi intelektual, tetapi juga instrumen transformasi sosial (Kritis et al., 2018).

Menurut pemikiran Seyyed Hossein Nasr, seorang filsuf Islam terkemuka, humanisasi ilmu adalah proses mengembalikan ilmu ke dalam konteks spiritualitas. Ia berpendapat bahwa ilmu modern telah kehilangan dimensinya yang sakral, sehingga lebih sering menjadi alat eksploitasi daripada pembebasan. Untuk itu, Nasr mengusulkan pendekatan integratif antara ilmu dan agama, yang bertujuan untuk mengharmonisasikan aspek rasional dan spiritual dalam setiap aktivitas keilmuan (Hermawan, 2023).

Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, konsep humanisasi ilmu dapat ditemukan pada karya karya sarjana seperti Al-Farabi dan Ibnu Khaldun. AlFarabi, misalnya, menekankan pentingnya etika dalam pengembangan ilmu pengetahuan, sementara Ibnu Khaldun menggarisbawahi peran ilmu dalam membangun peradaban yang berkeadilan. Pendekatan ini relevan untuk diterapkan dalam konteks modern, di mana ilmu sering kali dihadapkan pada dilema moral akibat perkembangan teknologi yang pesat (Ilaina, 2022). Dengan demikian, humanisasi ilmu bukan hanya sebuah konsep, tetapi juga sebuah panggilan moral bagi umat manusia.

Menurut pemikiran Muhyar Fanani, rekonsiliasi antara sains dan Islam hanya dapat terwujud apabila ilmu keagamaan dikembangkan secara kontekstual dan responsif terhadap realitas sosial. Muhyar Fanani berpendapat bahwa humanisasi tidak hanya memperkuat prinsip moral tetapi juga membuka ilmu agama terhadap penemuan sains modern, melihat relevansinya dalam penyelesaian masalah masyarakat, dan internalisasi nilai-nilai agama secara bijaksana. Dengan pendekatan ini, humanisasi ilmu agama tidak hanya dapat mengharmonisasikan nilai ilahiah dengan kemajuan ilmu pengetahuan, tetapi juga merupakan landasan penting untuk membangun hubungan yang saling melengkapi antara sains, agama, dan kehidupan manusia. Selain itu, pendekatan Fanani memberikan jembatan teoritik untuk memperjelas bagaimana humanisasi dapat berfungsi sebagai dasar rekonsiliasi antara sains dan Islam dalam konteks keilmuan kontemporer (Abid, 2023).

## **2. Prinsip Humanisasi Ilmu Agama**

Humanisasi ilmu-ilmu keislaman mencakup upaya untuk memadukan nilai universal Islam dengan ilmu pengetahuan modern dalam rangka meningkatkan kualitas hidup dan peradaban manusia tujuan dari adanya humanisasi adalah ilmu ilmu keislaman itu bisa membantu manusia dalam menyelesaikan berbagai macam masalah yang dihadapi. Hal ini bisa dilakukan dengan cara merekonstruksikan ilmu-ilmu keislaman agar semakin menyentuh dan memasuki unsur-unsur modern, sehingga dapat memberikan solusi kepada manusia dengan tetap menggabungkan antara unsur ilmu pengetahuan dan unsur keislaman (Maulana, 2018).

Muhyar Fanani menyumbangkan pemikirannya terkait humanisasi agar bisa dijalankan maka dibutuhkan tiga langkah, diantaranya:

- a) Pemanfaatan prestasi ilmu pengetahuan dalam memahami ajaran agama

Kemajuan ilmu pengetahuan dapat dimanfaatkan untuk memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama. Dalam Islam, misalnya, umat diwajibkan melaksanakan salat lima waktu, dan salah satu syarat sahnya salat adalah menghadap kiblat. Untuk menentukan arah kiblat secara tepat, diperlukan bantuan disiplin ilmu falak. Seorang ahli falak memahami prosedur dan metode penentuan arah kiblat dengan akurat, sehingga umat dapat menjalankan ibadah dengan benar. Contoh tersebut menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dapat membantu menjelaskan dan menguatkan praktik keagamaan, sebagaimana halnya ilmu falak berperan penting dalam penetapan arah kiblat.

Pemanfaatan ilmu pengetahuan dalam memahami ajaran agama juga tampak pada persoalan muamalah. Saat ini, hampir semua aktivitas dilakukan secara digital, termasuk transaksi jual beli. Muncul kemudian pertanyaan mengenai status hukum jual beli online: apakah praktik tersebut diperbolehkan dalam Islam, serta apa saja syarat yang harus dipenuhi oleh penjual dan pembeli dalam transaksi digital. Untuk menjawab hal tersebut, diperlukan kajian mendalam dari para ulama fikih dan para ahli ekonomi agar dapat merumuskan hukum yang sesuai dengan prinsip syariah sekaligus relevan dengan perkembangan teknologi modern.

b) Relevantisasi ajaran agama dengan persoalan kemasyarakatan

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri dan senantiasa berhubungan dengan orang lain, sehingga tak terlepas dari berbagai persoalan sosial. Dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia, misalnya, menjaga perdamaian dari Sabang hingga Merauke menjadi kebutuhan yang sangat penting. Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beragam pulau, suku, bahasa, dan budaya. Keberagaman ini tentu berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Karena itu, muncul pertanyaan bagaimana agar perbedaan tersebut tidak berkembang menjadi pertentangan, perpecahan, ataupun peperangan. Untuk menjawab tantangan ini, para pendiri bangsa merumuskan sebuah ideologi yang mampu mempersatukan seluruh elemen Masyarakat yaitu Pancasila, Pancasila dijadikan dasar pemersatu bangsa agar seluruh warga Indonesia dapat hidup rukun di tengah keberagaman. Dengan menjadikan Pancasila sebagai pedoman bersama, masyarakat terdorong untuk terus menjaga kedamaian dan keharmonisan meskipun memiliki perbedaan suku, bahasa, maupun budaya. Upaya menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai panduan hidup berbangsa dan bernegara ini merupakan bentuk penerapan relevansi ajaran terhadap realitas sosial, sekaligus menjadi langkah humanisasi dalam menjawab persoalan kemasyarakatan.

c) Internalisasi substansi ajaran dalam diri manusia

Tahap ini menekankan pentingnya menanamkan prinsip-prinsip agama ke dalam diri setiap individu. Proses internalisasi tersebut harus dilakukan dengan cara yang bijaksana, bukan melalui paksaan, karena pendekatan yang memaksa hanya akan menghasilkan keberagaman yang tidak autentik. Dalam konteks Indonesia, salah satu upaya negara untuk mendukung proses ini adalah pendirian Kementerian Agama, yang berfungsi memberikan fasilitas bagi seluruh warga negara agar dapat menjalankan ajaran agamanya masing-masing. Melalui fasilitas tersebut diharapkan terwujud kehidupan yang rukun, aman, dan damai, sehingga nilai toleransi dapat selalu dikedepankan.

Internalisasi nilai agama memang harus dilakukan dengan penuh kearifan. Kehadiran dan berkembangnya Islam di Nusantara merupakan bukti bahwa pendekatan yang bijak membuat ajaran agama dapat diterima dan mengakar kuat di masyarakat. Sebaliknya, upaya penanaman ajaran secara menggunakan tekanan justru hanya melahirkan keberagaman yang semu. Tiga tahapan yang ditawarkan oleh Muhyar Fanani sebelumnya bertujuan agar proses humanisasi agama dapat berjalan dengan efektif dan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan (Muhyar Fanani, 2020).

### 3. Implementasi Humanisasi Ilmu Agama

Penerapan humanisasi ilmu sebagai dasar penyatuan kembali antara sains dan Islam perlu dilakukan secara menyeluruh, mendalam, dan sesuai dengan konteks kekinian. Dalam kerangka ini, ilmu tidak hanya dipandang sebagai sekadar pengetahuan teknis, melainkan sebagai sarana untuk membina moral, spiritual, dan kehidupan sosial manusia. Pendekatan tersebut menuntut adanya integrasi nilai-nilai Islam ke dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan modern, sehingga ilmu mampu memberikan jawaban yang utuh terhadap beragam persoalan kehidupan (Shania, 2024).

Pemikiran Muhyar Fanani menekankan bahwa humanisasi ilmu-ilmu keislaman harus diwujudkan melalui langkah-langkah konkret yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan kemajuan sains modern untuk menjawab tantangan masa kini. Contoh penerapannya terlihat dalam penggunaan teknologi pada praktik ibadah, misalnya kerja sama antara ulama fikih dan ahli falak dalam memanfaatkan GPS serta perangkat lunak astronomi guna menentukan arah kiblat secara akurat. Upaya ini tidak hanya meningkatkan ketepatan pelaksanaan salat, tetapi juga menunjukkan bahwa praktik keagamaan dapat tetap relevan di tengah perkembangan teknologi digital.

Dalam bidang muamalah, penerapan humanisasi ilmu tampak pada pengembangan kajian fikih mengenai transaksi jual beli daring. Prinsip-prinsip syariat disesuaikan dengan kebutuhan ekonomi digital yang terus berkembang. Integrasi konsep fikih, seperti akad ijarah mawsufah fi al-zimmah, dengan teknologi blockchain untuk menjamin transparansi dan keamanan transaksi menjadi bukti bahwa hukum Islam mampu menyesuaikan diri dengan perubahan tanpa meninggalkan fondasi utamanya.

Pada ranah sosial, humanisasi ilmu agama juga digunakan sebagai pendekatan untuk meredakan konflik dan membangun keharmonisan dalam masyarakat yang beragam. Nilai-nilai seperti ukhuwah wathaniyah dan Pancasila dijadikan pedoman dalam dialog antaragama dan penyelesaian persoalan sosial, termasuk konflik terkait tanah wakaf. Hal ini memperlihatkan bahwa ajaran Islam memiliki kemampuan untuk memberikan solusi yang inklusif, damai, dan menjaga persatuan dalam masyarakat multikultural. (Faizatus Zulfa, 2023)

Internalisasi nilai-nilai Islam dilakukan melalui pendekatan yang tidak memaksa, tetapi melalui pembiasaan dan pembelajaran yang inklusif. Contohnya adalah penyelenggaraan kegiatan keagamaan di lingkungan pendidikan yang memberi ruang bagi dialog antarumat beragama. Melalui diskusi, simulasi kerja sama, dan penghormatan terhadap perbedaan, peserta didik dibentuk menjadi pribadi yang toleran dan berakhlak baik. Pola ini mengingatkan pada strategi dakwah Wali Songo yang mengintegrasikan nilai Islam dengan budaya lokal, seperti wayang kulit, guna menciptakan harmoni dan mencegah konflik. (Mubarok, 2019)

Dengan demikian, humanisasi ilmu agama bukan sekadar teori, tetapi merupakan usaha nyata untuk menghadirkan nilai-nilai Islam yang tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan esensi ajarannya. Pendekatan ini mampu menghubungkan kembali tradisi ilmu keislaman dengan sains modern, memberikan solusi praktis bagi umat, serta turut meningkatkan kualitas hidup dan peradaban masyarakat secara menyeluruh.

## **D. PENUTUP**

### **Simpulan**

Humanisasi ilmu agama menjadi pendekatan penting untuk mengatasi jarak antara perkembangan sains modern yang bersifat empiris dan nilai-nilai Islam yang bersifat spiritual. Latar belakang penelitian ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi kerap berjalan tanpa mempertimbangkan aspek etis, sehingga memunculkan berbagai persoalan moral dalam kehidupan manusia. Dalam situasi ini, humanisasi ilmu berfungsi mengembalikan arah pengembangan pengetahuan agar tetap berpihak pada kemaslahatan, menjaga martabat manusia, serta meneguhkan hubungan manusia dengan Tuhan dan lingkungan.

Tinjauan terhadap pemikiran Muhyar Fanani memperlihatkan bahwa humanisasi ilmu agama menawarkan kerangka integratif yang memungkinkan dialog yang sehat antara sains dan Islam. Fanani menekankan tiga pendekatan utama: penggunaan ilmu pengetahuan modern untuk memperkaya pemahaman keagamaan, penyesuaian ajaran agama dengan kebutuhan sosial, serta penanaman nilai agama dalam diri individu secara bijaksana. Ketiga pendekatan ini membantu menjembatani kesenjangan antara Islam ideal dan praktik kehidupan nyata, serta membuka ruang kolaborasi antara agama dan sains.

Penerapan konsep ini dapat dilihat dalam berbagai bidang, seperti pemanfaatan teknologi untuk penentuan arah kiblat, peninjauan hukum fikih terhadap transaksi digital, hingga penyelesaian persoalan kemasyarakatan melalui nilai toleransi dan kemanusiaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa agama dan sains tidak harus dipertentangkan, tetapi dapat saling mendukung dalam merespons kebutuhan umat manusia.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa humanisasi ilmu agama merupakan strategi efektif untuk merekonsiliasi sains dengan ajaran Islam. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral, metode ilmiah, dan kebutuhan sosial, pendekatan ini mendorong lahirnya sistem keilmuan yang lebih manusiawi, adaptif, dan relevan bagi pembangunan peradaban modern.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Abid, M. (2023). *Strategi Humanisasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Pandangan*. 15(April), 84–104.
- Adinugraha, H. H., & Khobir, A. (n.d.). *Harmonisasi*.
- Ali, D. (n.d.). *Konsep islam liberal abdurrahman wahid dan implikasinya terhadap pendidikan islam*. 24, 21–54.
- Faizatus Zulfa, J. A. (2023). *Strategi Humanisasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Pandangan*. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 84-104.
- Hermawan, A. (n.d.). *Ontologi manusia perspektif seyyed buseen nasr dan relevansinya dengan pembentukan moralitas kepemimpinan bangsa*. 6(2), 15–30.
- Ilaina, R., Ahid, N., & Presetiyo, A. E. (2022). *Epistemology of Interdisciplinary Research at Islamic Study on State Islamic Religious Higher Education in Indonesia*. 8(1), 1–20.
- Kritis, A., Humanisasi, P., & Agama, I. (2018). *Analisis Kritis Permasalahan Humanisasi Ilmu Agama*. 4(1), 51–66.
- Maulana, (2018) “*Analisis Kritis Permasalahan Humanisasi Ilmu Agama*.” *Hikmatuna* 4, no. 1: 51–66.
- Mubarok, A. Z. (2019). *Model pendekatan pendidikan karakter di pesantren terpadu*. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 134-145.
- Muhyar Fanani, (2020) *Spiritualisasi Ilmu Politik Revitalisasi Demokrasi Pancasila*, (Jakarta: Haja Mandiri), 53–56.
- Sciences, S., & Spiritualization, T. (2022). *Integration of Islamic Sciences and Secular Sciences Through Spiritualization and Humanization Approaches*. 8(1), 1–15.
- Shania, S.S. (2024). *Humanisasi Pendidikan Islam Persepektif Kurikulum Merdeka Dan Al-Quran*. *Kutubkhanah*, 24(1), 36-50.
- Soleh, A. K. (2020). *Integrasi Quantumagama Dan Sains*, Malang: UIN Maliki Press.